

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PENDAPATAN DAN BIAYA KONSTRUKSI PADA PT SEDERHANA KARYA JAYA BERDASARKAN PSAK NOMOR 115

Windi Kiding Allo¹, Wenny A. Ginting², Treesje L. Runtuwene³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Manado

Email : windikidinga@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to analyze the accounting treatment of construction revenue and costs applied by PT. Sederhana Karya, and to evaluate its compliance with Financial Accounting Standards (PSAK) Number 115. This research is based on the recognition that revenue in the construction industry requires accounting treatment in accordance with PSAK No. 115. PT. Sederhana Karya Jaya currently uses two methods: the percentage of completion method and the completed contract method. The purpose of this study is to evaluate the conformity of these practices with the provisions of PSAK No. 115. The descriptive qualitative method was used. Qualitative analysis is used for data analysis, with data collection methods including interviews, observation, and documentation. The analysis process involves collecting primary and secondary data and drawing conclusions based on the findings. The main findings of this study indicate that PT. Sederhana Karya Jaya employs a dual accounting policy to recognize revenue. The company uses the percentage of completion method for significant long-term projects and the completed contract method for short-term projects. Though the terminology is a legacy of previous standards, these practices are consistent with the core principles of PSAK No. 115: recognizing revenue over time and at a point in time. The results of this study indicate that PT. Sederhana Karya Jaya's accounting treatment of revenue substantially aligns with PSAK No. 115. However, to improve clarity for external parties, the company should explicitly ensure consistency with PSAK No. 115 using accounting policy terminology. The company should also communicate the impact of profit volatility arising from the Completed Contract Method to stakeholders.

Keywords: Revenue Accounting, Construction Costs, PSAK No. 115, PT. Sederhana Karya Jaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya konstruksi yang diterapkan oleh PT. Sederhana Karya dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 115. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pengakuan pendapatan dalam industri konstruksi memerlukan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan PSAK No. 115. PT. Sederhana Karya Jaya masih menggunakan dua metode yaitu persentase penyelesaian dan kontrak selesai. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian praktik tersebut dengan ketentuan PSAK No. 115. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Sederhana Karya Jaya menerapkan

kebijakan akuntansi ganda (dua policy) dalam pengakuan pendapatannya. Perusahaan menggunakan Metode Persentase Penyelesaian untuk proyek Jangka Panjang yang bernilai signifikan dan Metode Kontrak Selesai untuk proyek berdurasi pendek. Meskipun terminologi yang digunakan merupakan warisan dari standar sebelumnya secara substansi praktik tersebut telah selaras dengan prinsip inti PSAK No. 115, yaitu pengakuan pendapatan sepanjang waktu (*over time*) dan pada suatu waktu tertentu (*at a point time*). Hasil dari penelitian ini adalah perlakuan akuntansi pendapatan di PT. Sederhana Karya Jaya secara substansi telah sesuai dengan kerangka PSAK No. 115. Namun demikian, perusahaan masih menggunakan terminologi kebijakan akuntansi agar secara eksplisit konsisten dengan PSAK No. 115 untuk meningkatkan kejelasan bagi pihak eksternal. Perusahaan juga disarankan untuk mengkomunikasikan dampak volatilitas laba yang timbul dari penerapan Metode Kontrak Selesai kepada para pemangku kepentingan.

Kata-kata Kunci: Akuntansi Pendapatan, Biaya Konstruksi, PSAK No. 115, PT. Sederhana Karya Jaya.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan di dunia usaha khususnya di Indonesia baik perusahaan di bidang jasa maupun perdagangan semakin ketat seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya tuntutan konsumen. Dalam menghadapi persaingan ekonomi, tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk dapat memperoleh keuntungan, mempertahankan eksistensi serta meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Salah satu elemen terpenting dalam keberlangsungan usaha adalah pendapatan. Selain itu, pendapatan juga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan ekuitas perusahaan yang pada akhirnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Perlakuan akuntansi pendapatan perusahaan konstruksi berhubungan dengan kontrak konstruksi. Pendapatan atas kontrak konstruksi adalah nilai yang muncul atas aktivitas kontrak konstruksi yang berfokus pada pengakuan pendapatan seiring dengan kemajuan penyelesaian proyek. Pendapatan dari kontrak konstruksi merupakan hasil kerjasama antara dua pihak di mana pihak pertama adalah pihak yang memberikan kontrak kerja konstruksi (pelanggan) dan pihak kedua yaitu pihak yang menerima kontrak dan menjalankan kontrak konstruksi yang telah disepakati oleh pihak perusahaan. Pendapatan dalam kontrak konstruksi diakui berdasarkan progres penyelesaian pekerjaan (*percentage of completion*) atau penyelesaian penuh (*completed contract*) tergantung pada kondisi proyek dan estimasi yang dibuat oleh perusahaan. Pengakuan pendapatan biaya konstruksi juga sangat terkait dengan progres pekerjaan yang sedang berjalan, di mana biaya akan diakui secara proporsional dengan pendapatan yang diakui selama periode mendatang. Terdapat dua metode yang utama untuk kontrak konstruksi yaitu metode persentase penyelesaian (*Percentage-Of-Completion*) dan metode pemulihan biaya (*Cost-Recovery*) Kedua metode ini bertujuan untuk mencerminkan kinerja keuangan perusahaan konstruksi dalam memenuhi kewajiban kontraknya. Pengakuan pendapatan adalah hal yang sangat penting karena jika terjadi kesalahan maka dalam penentuannya akan berakibat pada kewajiban laporan keuangan.

Pentingnya biaya bagi perusahaan yaitu dalam kontrak konstruksi berperan penting dalam menunjang pengakuan pendapatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi, khususnya PSAK 115. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses konstruksi diklasifikasikan secara sistematis, antara lain biaya langsung seperti bahan baku, tenaga kerja dan subkontraktor serta biaya tidak langsung seperti biaya administrasi proyek, dan biaya umum proyek lainnya. Dalam metode persentase penyelesaian, biaya aktual digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kemajuan proyek dan selanjutnya

digunakan untuk mengakui pendapatan secara bertahap (*over time*). Sedangkan dalam metode kontrak selesai atau *cost-recovery* biaya-biaya tersebut akan dikapitalisasi terlebih dahulu dan diakui sebagai beban pada saat proyek selesai dan pendapatan diakui sekaligus.

Dalam akuntansi pendapatan dan biaya konstruksi yang menjadi permasalahan periode yaitu bagaimana perlakuan akuntansi terhadap pengakuan pendapatan dan biaya konstruksi dalam satu periode tertentu. Pengakuan pendapatan merupakan saat di mana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan perusahaan yang dilakukan pada saat pendapatan tersebut telah diperoleh dan dapat diukur secara andal. Pengakuan pendapatan harus dilakukan dengan akurat agar perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan secara wajar.

Penelitian ini berfokus pada PT Sederhana Karya Jaya, sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi yaitu dengan adanya pembuatan jalan dan pembangunan. Jasa konstruksi mencakup aktivitas usaha yang dilakukan oleh kontraktor, dengan sumber pendapatan utama berasal dari pendapatan pokok yaitu pendapatan yang diperoleh melalui kontrak konstruksi. Sementara itu beban diakui berdasarkan harga pokok pendapatan perusahaan yaitu beban yang dikeluarkan sehubungan dengan progres pelaksanaan proyek perusahaan. Mengingat perusahaan ini telah memiliki pengalaman panjang dan portofolio proyek yang solid, maka menjadi sangat penting untuk mengevaluasi bagaimana PT Sederhana Karya Jaya mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji topik ini. Studi oleh (Setiawan et al., 2023) menemukan bahwa perusahaan konstruksi telah menerapkan pengakuan pendapatan secara bertahap (*over time*). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (H. Putong et al., 2023) yang juga menemukan penerapan metode penyelesaian bertahap dengan basis *cost-to-cost*. Namun, penelitian lain seperti oleh (Pratiwi Yuli & RF, 2021) menunjukkan adanya praktik yang belum sepenuhnya efisien. Adanya variasi temuan ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam pada kasus spesifik. Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif perlakuan akuntansi yang mungkin sudah relevan di PT. Sederhana Karya Jaya dan mengevaluasi keselarasan substansinya dengan prinsip-prinsip dalam PSAK No. 115.

LANDASAN TEORI

Akuntansi

Akuntansi menurut *American Accounting Association* (AAA) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan dokumen dasar transaksi, mengidentifikasikan, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi mengenai laporan keuangan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam metode pencatatan ini terdapat penggolongan, analisis serta pengendalian transaksi kegiatan-kegiatan keuangan kemudian melaporkan hasilnya.

Pendapatan Dan Biaya

Pendapatan merupakan tujuan utama pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan dapat mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan sebuah arus kas masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam entitas kewajiban kepada perusahaan selama satu periode. Pendapatan didefinisikan yaitu faktor penting untuk operasi dengan adanya suatu perusahaan oleh karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang merupakan bagian dari operasi

utama perusahaan (Kusuma & Pratama, (Keiso et al., 2020)

Konsep pendapatan konstruksi juga harus mampu mengakomodasi modifikasi kontrak atau variation orders yang sangat sering terjadi dalam praktik. Modifikasi ini dapat mengubah lingkup, harga atau keduanya. Perlakuan akuntansinya bergantung pada apakah barang atau jasa tambahan yang dijanjikan bersifat dapat dibedakan dan apakah harganya mencerminkan harga jual berdiri sendiri. Jika ya, modifikasi tersebut dapat diperlakukan sebagai kontrak baru. Jika tidak, maka pendapatan dari modifikasi tersebut akan disesuaikan secara prospektif atau kumulatif ke dalam kontrak yang ada yang tentunya akan mempengaruhi pengukuran progres dan pengakuan pendapatan di sisa masa kontrak.

Konsep utama dalam perlakuan biaya kontrak adalah kapitalisasi, yang merupakan aplikasi dari prinsip penandingan (*matching principle*). Biaya-biaya yang terjadi tidak langsung diakui sebagai beban di laporan laba rugi. Sebaliknya, biaya tersebut diakumulasi (dikapitalisasi) dalam sebuah akun aset di laporan posisi keuangan, yang umumnya disebut "Pekerjaan dalam Proses" (*Construction in Progress*) atau "Aset Kontrak". Akun ini mencerminkan nilai investasi perusahaan dalam proyek yang sedang berjalan. Biaya-biaya ini baru akan dipindahkan ke laporan laba rugi sebagai "Beban Pokok Konstruksi" pada saat pendapatan terkait diakui sehingga biaya dan pendapatan dapat dibandingkan dalam periode yang sama (Gibson, 2022).

Konsep Perlakuan Akuntansi Pada Kontrak Konstruksi

1. Pengakuan pendapatan (*Recognition*)

Pengakuan pendapatan adalah proses penentuan kapan pendapatan dapat secara sah dicatat dalam laporan laba rugi. Prinsip inti PSAK 115 adalah pendapatan diakui ketika entitas telah memuaskan kewajiban pelaksanaan (*performance obligation*) dengan cara mengalihkan pengendalian (*transfer of control*) atas barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan. Pengalihan pengendalian ini, bukan lagi perpindahan risiko dan manfaat menjadi pemicu utama pengakuan pendapatan. Untuk menerapkan prinsip ini secara sistematis standar mensyaratkan penerapan Model Lima Tahap yang logis dan berurutan (Hasanah & Musfiroh, 2024)

Tahap pertama adalah mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan. Sebuah kontrak dianggap ada jika memiliki lima atribut kunci yaitu para pihak telah menyetujui kontrak hak setiap pihak dapat diidentifikasi, jangka waktu pembayaran dapat diidentifikasi, kontrak memiliki substansi komersial dan kemungkinan besar (probable) entitas akan menagih imbalan yang menjadi haknya. Tanpa terpenuhinya kelima kriteria ini sebuah perjanjian belum dapat diperlakukan sebagai kontrak untuk tujuan pengakuan pendapatan di bawah standar ini (Deviyanti Sofia Rachman & Siti Sundari, 2024)

Tahap kedua adalah mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak. Kewajiban pelaksanaan adalah setiap janji untuk menyerahkan barang atau jasa (atau sepaket barang atau jasa) yang bersifat dapat dibedakan (*distinct*). Sebuah janji dianggap *distinct* jika pelanggan dapat memperoleh manfaat dari barang atau jasa tersebut secara terpisah dan janji tersebut dapat diidentifikasi secara terpisah dari janji lain dalam kontrak. Dalam kontrak konstruksi, seluruh aktivitas pembangunan sebuah aset tunggal (misalnya, sebuah gedung) seringkali dianggap sebagai satu kewajiban pelaksanaan tunggal karena setiap aktivitas sangat terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan (Sari et al., 2025)

Setelah kewajiban pelaksanaan teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah menentukan waktu pengakuan, yang terbagi menjadi dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pengakuan sepanjang waktu (*over time*) yang relevan jika salah satu kriteria terpenuhi, misalnya kinerja entitas menciptakan atau meningkatkan aset yang dikendalikan oleh pelanggan (seperti membangun rumah di atas tanah pelanggan). Pendekatan ini secara konsep menggantikan metode persentase penyelesaian dan sangat umum untuk kontrak

konstruksi. Jika kriteria *over time* tidak terpenuhi, maka pendapatan diakui pada suatu waktu tertentu (*at a point in time*) yaitu ketika pengendalian telah sepenuhnya dialihkan kepada pelanggan, yang secara konsep menggantikan metode kontrak selesai.

2. Pengukuran Pendapatan (*Measurement*)

Pengukuran pendapatan adalah proses penentuan berapa besar nilai moneter pendapatan yang akan diakui. Sesuai Tahap 3 dan 4 dari Model Lima Tahap pendapatan diukur sebesar harga transaksi yang dialokasikan ke setiap kewajiban pelaksanaan. Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diharapkan menjadi hak entitas sebagai pertukaran atas pengalihan barang atau jasa, di luar jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga (misalnya PPN). Penentuan harga transaksi ini bisa menjadi sangat kompleks.

pendanaan signifikan (*significant financing component*). Jika pembayaran dilakukan jauh sebelum atau jauh setelah penyerahan barang/jasa kontrak tersebut mungkin mengandung unsur pendanaan. Dalam kasus seperti itu harga transaksi harus disesuaikan untuk mencerminkan nilai waktu dari uang di mana pendapatan dan beban bunga (atau pendapatan bunga) harus dipisahkan. Penyesuaian ini tidak perlu dilakukan jika jeda waktu antara pembayaran dan penyerahan diperkirakan kurang dari satu tahun.

Jika sebuah kontrak memiliki lebih dari satu kewajiban pelaksanaan, maka sesuai Tahap 4 total harga transaksi harus dialokasikan ke setiap kewajiban pelaksanaan tersebut. Alokasi ini dilakukan berdasarkan harga jual berdiri sendiri relatif (*relative standalone selling price*) dari setiap barang atau jasa yang dijanjikan. Jika harga jual berdiri sendiri tidak dapat diobservasi secara langsung entitas harus mengestimasi menggunakan pendekatan yang sesuai seperti pendekatan penyesuaian pasar pendekatan biaya-plus-margin atau pendekatan residual.

3. Pencatatan Akuntansi (*Recording*)

Pencatatan akuntansi adalah implementasi teknis pengakuan dan pengukuran melalui penjumlahan. Untuk kontrak konstruksi akun-akun kunci yang digunakan adalah "Pekerjaan dalam Proses" (*Construction in Progress*) "Termin" (*Billings on Construction in Progress*) "Aset Kontrak" dan "Liabilitas Kontrak". Metode pencatatan akan berbeda tergantung pada apakah pendapatan diakui *over time* atau *at a point in time* (Sulaiman, 2022)

Untuk pendapatan yang diakui sepanjang waktu (metode persentase penyelesaian), proses pencatatannya bersifat periodik. Setiap periode jurnal dibuat untuk (1) mencatat seluruh biaya konstruksi yang terjadi dengan mendebet akun Pekerjaan dalam Proses (2) mencatat tagihan (termin) yang dikirimkan kepada pelanggan dengan mendebet Piutang Usaha dan mengkredit akun Termin dan (3) pada akhir periode mengakui pendapatan dan laba berdasarkan persentase penyelesaian. jurnal pengakuan pendapatan ini melibatkan pendebetan Beban Pokok Konstruksi dan Pekerjaan dalam Proses (untuk porsi laba) serta pengkreditan Pendapatan dari Kontrak Jangka Panjang.

Sebaliknya untuk pendapatan yang diakui pada suatu waktu tertentu (metode kontrak selesai) pencatatannya jauh lebih sederhana selama masa konstruksi. Setiap periode, jurnal hanya dibuat untuk mengakumulasi biaya konstruksi yang terjadi ke dalam akun Pekerjaan dalam Proses dan untuk mencatat tagihan kepada pelanggan. Tidak ada jurnal pengakuan pendapatan maupun laba sama sekali selama proyek berjalan. Nanti pada saat proyek telah selesai 100% dan diserahterimakan barulah dibuat satu jurnal komprehensif untuk mengakui seluruh pendapatan kontrak dan membebaskan seluruh biaya yang telah terakumulasi di akun Pekerjaan dalam Proses.

Akun "Pekerjaan dalam Proses" berfungsi sebagai akun pengendali aset yang mengakumulasi biaya dan laba yang diakui, sementara akun "Termin" berfungsi sebagai akun kontra-aset terhadap Pekerjaan dalam Proses. Selisih antara saldo kedua akun inilah yang akan menentukan apakah perusahaan akan melaporkan Aset Kontrak atau Liabilitas

Kontrak pada laporan posisi keuangannya. Mekanisme ini memastikan bahwa neraca mencerminkan posisi bersih perusahaan atas kontrak yang sedang berjalan

Penyajian Dalam Laporan Keuangan (*Presentation*)

Penyajian mengatur bagaimana saldo-saldo yang timbul dari kontrak konstruksi ditampilkan dalam laporan keuangan, khususnya Laporan Posisi Keuangan (Neraca). PSAK No. 115 secara signifikan mengubah terminologi dan pendekatan penyajian dibandingkan standar sebelumnya. Konsep lama seperti "Biaya Melebihi Termin" (*Costs in Excess of Billings*) dan "Termin Melebihi Biaya" (*Billings in Excess of Costs*) kini digantikan oleh penyajian yang lebih informatif yaitu Aset Kontrak dan Liabilitas Kontrak.

Sebuah Aset Kontrak (*Contract Asset*) disajikan ketika entitas telah melakukan pekerjaan dan mengakui pendapatan, namun hak untuk menagih pembayaran tersebut masih bersifat bersyarat (selain hanya berlalunya waktu). Secara praktis aset kontrak timbul jika saldo kumulatif akun "Pekerjaan dalam Proses" (yang berisi biaya plus laba yang diakui) melebihi saldo kumulatif akun "Termin" (tagihan kepada pelanggan). Aset ini berbeda dari Piutang Usaha di mana piutang usaha merepresentasikan hak yang tidak bersyarat untuk menerima pembayaran.

Penyajian ini memberikan informasi yang lebih jelas kepada pengguna laporan keuangan mengenai posisi hak dan kewajiban perusahaan yang timbul dari kontraknya. Dengan membedakan secara tegas antara Piutang Usaha (hak tak bersyarat) dan Aset Kontrak (hak bersyarat) analisis terhadap likuiditas dan risiko kredit perusahaan dapat dilakukan dengan lebih baik. Penyajian ini juga secara langsung menghubungkan neraca dengan pengakuan pendapatan yang telah dilakukan di laporan laba rugi (Sondakh et al., 2024)

Pengungkapan (*Disclosure*)

Tujuan utama dari persyaratan pengungkapan dalam PSAK 115 adalah untuk memberikan transparansi penuh kepada pengguna laporan keuangan agar mereka dapat memahami sifat, jumlah, waktu dan ketidakpastian pendapatan serta arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan. Standar ini menuntut pengungkapan yang jauh lebih ekstensif dan terperinci yang dapat dikelompokkan menjadi pengungkapan kualitatif dan kuantitatif (Hermanto et al., 2023).

Pengungkapan kualitatif berfokus pada penjelasan naratif mengenai kebijakan dan pertimbangan signifikan yang dibuat oleh manajemen. Entitas harus mengungkapkan metode yang digunakan untuk mengakui pendapatan (misalnya, penjelasan mengapa kontrak tertentu diakui *over time*), metode input atau output yang digunakan untuk mengukur progres penyelesaian beserta justifikasinya, serta penjelasan mengenai bagaimana perusahaan menentukan harga transaksi terutama yang melibatkan estimasi imbalan variabel. Pengungkapan ini penting untuk memahami asumsi-asumsi yang mendasari angka-angka pendapatan yang dilaporkan.

Pengungkapan kuantitatif menuntut penyajian data numerik yang terperinci. Persyaratan utamanya adalah disagregasi pendapatan, di mana entitas harus memecah total pendapatan ke dalam kategori-kategori yang relevan yang paling baik menggambarkan bagaimana sifat, jumlah, dan waktu pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Kategori disagregasi dapat berupa jenis produk atau jasa, wilayah geografis jenis pelanggan, atau durasi kontrak. Selain itu, entitas harus menyajikan rekonsiliasi saldo awal dan akhir dari akun aset kontrak, liabilitas kontrak dan piutang usaha serta menjelaskan pergerakan signifikan dalam saldo-saldo tersebut (P2, 2024).

Tujuan PSAK No. 115

Tujuan utama (prinsip inti) dari PSAK 115 adalah untuk menetapkan prinsip-prinsip yang harus diterapkan entitas untuk melaporkan informasi yang berguna kepada para pengguna laporan keuangan mengenai sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan. Tujuan ini secara

eksplisit mengikat pengakuan pendapatan dengan pemenuhan janji kontraktual.

Selain tujuan utama tersebut, standar ini juga memiliki beberapa tujuan turunan yang tidak kalah pentingnya. Pertama, standar ini bertujuan untuk meningkatkan daya banding (*comparability*) praktik pengakuan pendapatan, baik antar entitas, antar industri, maupun antar yurisdiksi pasar modal yang berbeda. Dengan menyediakan satu kerangka kerja Tunggal perbedaan perlakuan akuntansi yang sebelumnya timbul karena adanya standar yang berbeda untuk industri yang berbeda dapat diminimalkan sehingga analisis komparatif menjadi lebih andal.

Kedua PSAK No. 115 bertujuan untuk menyederhanakan penyusunan laporan keuangan dalam jangka panjang dengan mengurangi jumlah standar yang harus dirujuk oleh entitas. Meskipun pada tahap awal implementasinya standar ini dianggap kompleks penghapusan berbagai standar dan interpretasi yang tumpang tindih pada akhirnya menciptakan kerangka yang lebih ramping dan logis.

Ketiga tujuan yang sangat signifikan adalah untuk meningkatkan persyaratan pengungkapan (*disclosure requirements*). Standar ini menuntut entitas untuk memberikan informasi kualitatif dan kuantitatif yang jauh lebih ekstensif dibandingkan standar sebelumnya. Pengungkapan ini dirancang agar pengguna laporan keuangan dapat memahami pertimbangan signifikan dan estimasi yang dibuat oleh manajemen dalam mengakui pendapatan.

Prinsip Inti Dan Model Lima Tahap

Berikut adalah kelima tahap dalam model tersebut:

- 1) Tahap 1 Mengidentifikasi Kontrak dengan Pelanggan. Tahap ini memastikan bahwa terdapat perjanjian yang sah dan dapat dipaksakan secara hukum, di mana hak dan kewajiban setiap pihak teridentifikasi dengan jelas.
- 2) Tahap 2 Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksanaan. Tahap ini mengharuskan entitas untuk mengidentifikasi setiap janji yang berbeda (*distinct*) untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pelanggan.
- 3) Tahap 3 Menentukan Harga Transaksi. Tahap ini berfokus pada pengukuran total imbalan yang diharapkan akan diterima oleh entitas dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti imbalan variabel dan nilai waktu dari uang.
- 4) Tahap 4 Mengalokasikan Harga Transaksi. Jika terdapat lebih dari satu kewajiban pelaksanaan, total harga transaksi harus dialokasikan ke setiap kewajiban pelaksanaan tersebut berdasarkan harga jual berdiri sendiri relatifnya.
- 5) Tahap 5 Mengakui Pendapatan Saat Kewajiban Pelaksanaan Dipenuhi. Ini adalah tahap eksekusi di mana pendapatan diakui ketika entitas memuaskan kewajiban pelaksanaan baik sepanjang waktu (*over time*) maupun pada suatu waktu tertentu (*at a point in time*).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. “Menurut (Pratama, 2025) penelitian kualitatif deskriptif melibatkan eksplorasi dan penggambaran mendetail dari fenomena kompleks untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam”. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati yaitu penerapan akuntansi pendapatan dan biaya kontrak konstruksi pada PT Sederhana Karya Jaya Manado yang disusun kemudian di tarik kesimpulan lalu disesuaikan dengan

PSAK No. 115.



Penelitian ini dilaksanakan di PT Sederhana Karya Jaya, yang berlokasi di 01711 Maramis, Kairagi Dua, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi PSAK 115 pada kegiatan akuntansi perusahaan tersebut. Penelitian ini dilakukan selama periode magang dari bulan februari hingga mei 2025. Waktu penelitian ini mencakup periode tertentu untuk memahami kebijakan perlakuan pendapatan akuntansi dan biaya konstruksi berdasarkan PSAK No. 115 dalam periode akuntansi perusahaan.

Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik. Dalam penelitian ini, data primer akan digali langsung dari objek penelitian, yaitu PT Sederhana Karya Jaya. Dengan sumber data utama yaitu sebagai berikut:

1. Informasi mendalam mengenai kebijakan perusahaan terkait pengakuan pendapatan dan biaya konstruksi.
2. Penjelasan mengenai proses dan pertimbangan manajemen dalam memilih antara metode perlakuan akuntansi yang setara dengan persentase penyelesaian dan kontrak selesai.
3. Pemahaman mengenai prosedur internal perusahaan dalam mengestimasi total anggaran biaya, mengukur progres penyelesaian fisik proyek dan melakukan penagihan (termin) kepada pelanggan.
4. Data mengenai tantangan atau kendala yang dihadapi dalam menerapkan PSAK 115.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak lain yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku literatur, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi
Observasi yaitu melakukan dan mengamati langsung objek penelitian untuk memahami perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya konstruksi pada PT. Sederhana Karya Jaya.
2. Wawancara
Wawancara penulis melakukan tanya jawab mendalam dengan pihak manajemen, bagian divisi keuangan, bagian manajer proyek dan bagian sfaf akuntansi.
3. Dokumentasi
Dokumentasi melibatkan studi terhadap dokumentasi perusahaan yang berkaitan dengan objek penelitian memastikan informasi yang diperoleh berdasarkan fakta

yang terdokumentasi. Dalam penelitian ini data terbanyak di dapat melalui wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan informasi yang relevan terkait perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya konstruksi. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang penting dan sesuai dengan fokus penelitian, sementara data yang tidak relevan disisihkan. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel agar lebih mudah dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian dan mengevaluasi kesesuaian perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan dengan ketentuan PSAK No. 115.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perlakuan Akuntansi Pendapatan Dan Biaya Konstruksi Pada PT. Sederhana Karya Jaya

1. Pengakuan Pendapatan Dan Biaya

PT Sederhana Karya Jaya menerapkan kebijakan akuntansi pendapatan dan biaya konstruksi yang bersifat adaptif sesuai karakteristik masing-masing proyek. Perusahaan menggunakan dua metode pengakuan pendapatan, yaitu *Percentage of Completion Method* (persentase penyelesaian) untuk proyek jangka panjang dan kompleks, serta *Completed Contract Method* (kontrak selesai) untuk proyek berdurasi pendek atau sederhana. Biaya konstruksi dikapitalisasi dalam akun "Pekerjaan dalam Proses" hingga pendapatan diakui, sesuai prinsip penandingan (*matching principle*). Pada tahun 2024, pendapatan yang diakui sebesar Rp 47,5 miliar berasal dari dua proyek: Rp 45 miliar dari proyek pengaspalan jalan (metode persentase penyelesaian) dan Rp 2,5 miliar dari proyek jalan bandara (metode kontrak selesai). Proyek Gedung Sekolah belum menyumbang pendapatan karena masih dalam tahap awal. Biaya proyek diakui sebagai beban secara simultan dengan pendapatan yang memastikan laporan laba rugi mencerminkan laba bruto secara tepat baik secara bertahap maupun sekaligus tergantung metode yang digunakan. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip akuntansi konstruksi yang sesuai dengan PSAK dan karakteristik proyek aktual perusahaan.

2. Pengukuran Dan Penyajian Biaya

Dalam tahap akhir proses akuntansi konstruksi, PT Sederhana Karya Jaya mengukur dan menyajikan posisi keuangan proyek berdasarkan ketentuan PSAK No. 115 dengan menggunakan konsep *Aset Kontrak* dan *Liabilitas Kontrak*. Penyajian ini mencerminkan hak atau kewajiban bersih perusahaan terhadap pelanggan pada akhir periode. Suatu proyek disajikan sebagai Aset Kontrak apabila nilai pekerjaan dalam proses (biaya ditambah laba bruto) lebih besar dari tagihan yang dikirimkan, menandakan hak perusahaan atas pembayaran. Sebaliknya, jika tagihan melebihi nilai pekerjaan dalam proses, maka disajikan sebagai Liabilitas Kontrak, yang menunjukkan kewajiban perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaan yang belum dikerjakan. Misalnya, untuk Proyek Pengaspalan Jalan Girian-Likupang, jika nilai pekerjaan yang diakui sebesar Rp 45 miliar dan tagihan sebesar Rp 40 miliar, maka muncul Aset Kontrak sebesar Rp 5 miliar. Namun jika tagihan sebesar Rp 50 miliar, maka dicatat sebagai Liabilitas Kontrak sebesar

Rp 5 miliar. Pendekatan ini memberikan transparansi yang lebih tinggi atas kondisi riil proyek dalam laporan posisi keuangan.



5. Pengungkapan Pendapatan Dan Biaya

PT Sederhana Karya Jaya menerapkan metode kontrak selesai (*Completed Contract Method*) untuk proyek tertentu dengan mencatat seluruh pendapatan dan beban hanya saat proyek selesai 100%. Selama konstruksi, seluruh biaya yang dikeluarkan dikapitalisasi sebagai aset "Pekerjaan dalam Proses" tanpa mempengaruhi laporan laba rugi. Contohnya, pada Proyek Gedung Sekolah, biaya sebesar Rp 3 miliar dicatat sebagai aset hingga proyek selesai. Setelah proyek rampung seperti pada Proyek Jalan Bandara-Likupang, pendapatan sebesar Rp 2,5 miliar diakui penuh dan seluruh biaya yang telah dikapitalisasi sebesar Rp 2,1 miliar dibebankan ke laporan laba rugi. Pola ini sesuai prinsip pengakuan pada suatu waktu tertentu dalam PSAK No. 115, yang mencerminkan transfer manfaat dan kendali pada satu titik penyelesaian proyek.

4. Penyajian Dalam Laporan Keuangan

Penyajian proyek dengan Metode Kontrak Selesai dalam laporan keuangan mengikuti prinsip Aset Kontrak dan Liabilitas Kontrak, namun fokus utamanya adalah pada akumulasi biaya. Untuk proyek yang belum selesai, seperti Proyek Gedung Sekolah, biaya yang telah dikapitalisasi disajikan sebagai Aset Kontrak jika belum ditagih, atau sebagai Liabilitas Kontrak jika perusahaan telah menerima pembayaran lebih awal. Misalnya, jika belum ada tagihan, maka seluruh biaya Rp 3 miliar disajikan sebagai Aset Kontrak. Sebaliknya jika telah diterima uang muka Rp 5 miliar, maka timbul Liabilitas Kontrak sebesar Rp 2 miliar. Sementara itu, untuk proyek yang telah selesai, seperti Proyek Jalan Bandara-Likupang, seluruh biaya dan pendapatan telah dicatat di laporan laba rugi sehingga tidak ada saldo kontrak yang tersisa di neraca pada akhir periode pelaporan.

5. Pengungkapan Terkait Pendapatan Dan Biaya

PSAK No. 115 mewajibkan pengungkapan yang lebih komprehensif atas pendapatan dan biaya kontrak konstruksi guna meningkatkan transparansi. PT Sederhana Karya Jaya perlu menyajikan pengungkapan kualitatif, termasuk kebijakan akuntansi ganda (metode *over time* dan *at a point in time*) alasan pemilihan metode berdasarkan karakteristik proyek, serta metode pengukuran progres. Pengungkapan kuantitatif mencakup pemisahan pendapatan (Rp 45 miliar *over time*, Rp 2,5 miliar *at a point in time*) rekonsiliasi saldo kontrak dan sisa kewajiban pelaksanaan sebesar Rp 55 miliar. Informasi ini memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pendapatan berjalan dan potensi pendapatan masa depan serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap standar yang berlaku.

Tabel 1. Rincian Perhitungan Pendapatan Metode Persentase Penyelesaian Proyek Pengaspalan Jalan Girian-Likupang Periode 2024

Langkah	Uraian	Perhitungan / Data Sumber	Jumlah
A	Data Fundamental Kontrak		
	Total Nilai Kontrak	Data Perusahaan	75.000.000.000
	Total Estimasi Biaya Kontrak	Data Perusahaan	65.000.000.000
B	Akumulasi Biaya Aktual yang Dikeluarkan (s/d 31 Des 2024)		
	Biaya Bahan Langsung	Data Perusahaan	18.000.000.000
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Data Perusahaan	15.000.000.000

	Total Biaya Dikeluarkan (Cost Incurred)	Jumlah dari rincian biaya di atas	39.000.000.000
C	Perhitungan Persentase Penyelesaian		
	Rumus Persentase Penyelesaian	(Total Biaya Dikeluarkan / Total Estimasi Biaya Kontrak)	
	Perhitungan	$(39.000.000.000 / 65.000.000.000) \times 100\%$	60,00%
D	Perhitungan Pendapatan dan Laba Bruto yang Diakui (2024)		
	Pendapatan Diakui	Persentase Penyelesaian \times Total Nilai Kontrak	
	Perhitungan Pendapatan	$60\% \times 75.000.000.000$	45.000.000.000
	Laba Bruto Diakui	Pendapatan Diakui - Total Biaya Dikeluarkan	
	Perhitungan Laba Bruto	Rp 45.000.000.000 – Rp 39.000.000.000	6.000.000.000

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Metode Kontrak Selesai

Tabel 2. Proyek Pekerjaan Ruas Jalan Bandara-Likupang (Proyek Selesai)

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Proyek	Proyek Pekerjaan Ruas Jalan Bandara-Likupang
2	Nilai Kontrak	Rp 2.500.000.000
3	Status Penyelesaian	Pekerjaan telah selesai 100% pada bulan Agustus 2024

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Tabel 3. Proyek Konstruksi Gedung Sekolah (Proyek Belum Selesai)

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Proyek	Proyek Gedung Sekolah
2	Nilai Kontrak	Rp 25.000.000.000
3	Status Penyelesaian	Proyek baru dimulai pada tahun 2024 dan estimasi selesai pada tahun 2025

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Analisis Perlakuan PSAK No. 115

Tabel 4. Analisis 5 Tahap PSAK 115 pada Proyek Pengaspalan Jalan Girian-Likupang



No	115	Sederhana Karya Jaya	Temuan
1	Mengidentifikasi Kontrak dengan Pelanggan	Perusahaan memiliki kontrak formal yang mengikat secara hukum dengan pemberi tugas untuk pengaspalan Jalan Girian-Likupang. Kontrak ini memiliki substansi komersial serta hak dan kewajiban yang jelas bagi kedua belah pihak.	Adanya nilai kontrak yang telah ditetapkan secara jelas menunjukkan keberadaan kontrak yang sah.
2	Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksanaan	Dalam kontrak ini, seluruh kegiatan mulai dari pengadaan bahan, pengerjaan konstruksi, hingga penyelesaian pengaspalan jalan diidentifikasi sebagai satu paket jasa yang tidak dapat dipisahkan. Maka, ini dianggap sebagai satu kewajiban pelaksanaan tunggal.	Seluruh komponen biaya (bahan, tenaga kerja, overhead) diatribusikan ke satu proyek yang sama, yaitu pengaspalan jalan Girian-Likupang.
3	Menentukan Harga Transaksi	Harga transaksi ditentukan berdasarkan nilai tetap yang disepakati dalam kontrak. Tidak terdapat komponen variabel seperti bonus atau penalti.	Harga transaksi untuk proyek ini adalah Rp 75.000.000.000.
4	Mengalokasikan Harga Transaksi	Karena proyek hanya memiliki satu kewajiban pelaksanaan, seluruh nilai harga transaksi dialokasikan ke kewajiban tersebut.	Seluruh nilai kontrak sebesar Rp 75.000.000.000 dialokasikan untuk penyelesaian proyek pengaspalan jalan Girian-Likupang.
5	Mengakui Pendapatan Saat Kewajiban Pelaksanaan Terpenuhi	Pendapatan diakui sepanjang waktu (<i>over time</i>), karena manfaat jasa konstruksi dikonsumsi pelanggan secara simultan. Perusahaan menggunakan metode input (<i>cost-to-cost</i>) untuk mengukur kemajuan pekerjaan.	Perhitungan 2024: 1. Biaya Aktual Rp 39 Miliar 2. Estimasi Total Biaya Rp 65 Miliar 3. Tingkat Penyelesaian 60% 4. Pendapatan Diakui $60\% \times \text{Rp } 75 \text{ Miliar} = \text{Rp } 45 \text{ Miliar}$

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Pembahasan



1. Pengakuan (*Recognition*)

PT Sederhana Karya Jaya mengakui pendapatan berdasarkan prinsip pemenuhan kewajiban pelaksanaan dan pengalihan pengendalian kepada pelanggan sesuai PSAK No. 115. Pengakuan dilakukan secara *over time* menggunakan Metode Persentase Penyelesaian untuk proyek jangka panjang, seperti Proyek Girian-Likupang, dan *at a point in time* menggunakan Metode Kontrak Selesai untuk proyek yang lebih singkat, seperti Proyek Bandara-Likupang dan Gedung Sekolah. Meskipun menggunakan istilah dari standar sebelumnya, substansi penerapannya telah sesuai dengan ketentuan pengakuan pendapatan terkini.

2. Pengukuran (*Measurement*)

PT Sederhana Karya Jaya mengukur pendapatan berdasarkan alokasi harga transaksi ke setiap kewajiban pelaksanaan, sesuai PSAK No. 115. Untuk proyek yang diakui *over time*, perusahaan menggunakan metode input *cost-to-cost* untuk mengukur progres, yaitu dengan membandingkan biaya aktual terhadap estimasi total biaya proyek. Contohnya, progres 60% pada Proyek Girian-Likupang dihitung dari biaya aktual Rp 39 miliar terhadap estimasi biaya Rp 65 miliar. Metode ini dinilai andal, objektif, dan sesuai standar karena berbasis data biaya yang terverifikasi.

3. Pencatatan (*Recording*)

PT Sederhana Karya Jaya mencatat biaya konstruksi dalam akun "Pekerjaan dalam Proses" hingga pendapatan diakui. Untuk metode *over time*, pencatatan pendapatan dan beban dilakukan secara periodik. Sementara itu, untuk metode *at a point in time*, pencatatan dilakukan secara sekaligus saat proyek selesai. Kebijakan kapitalisasi biaya dan penerapan prinsip *matching* telah dijalankan secara konsisten dan sesuai dengan ketentuan PSAK No. 115 serta kerangka konseptual akuntansi.

4. Penyajian (*Presentation*)

Standar ini menggantikan terminologi lama dan mengharuskan perusahaan menyajikan posisi bersih kontrak dalam laporan posisi keuangan sebagai Aset Kontrak (jika total pekerjaan yang diakui melebihi tagihan) atau Liabilitas Kontrak (jika tagihan melebihi pekerjaan yang diakui). Penelitian ini menganalisis bagaimana akun Aset Kontrak atau Liabilitas Kontrak akan muncul dengan membandingkan saldo akun "Pekerjaan dalam Proses" (yang berisi biaya ditambah laba yang diakui) dengan total tagihan termin kepada pelanggan. Secara konseptual, analisis dalam skripsi ini sudah benar dalam menerapkan prinsip penyajian PSAK No. 115 pada data perusahaan. Namun, perlu dipastikan apakah dalam praktik riilnya perusahaan telah menggunakan terminologi "Aset Kontrak" dan "Liabilitas Kontrak" dalam laporan keuangannya. Jika belum, maka terdapat kesenjangan antara praktik penyajian perusahaan dengan standar yang berlaku.

5. Pengungkapan (*Disclosure*)

PSAK No. 115 mensyaratkan pengungkapan pendapatan konstruksi yang lebih luas mencakup informasi kualitatif dan kuantitatif seperti disagregasi pendapatan, rekonsiliasi aset dan liabilitas kontrak serta sisa kewajiban pelaksanaan. PT Sederhana Karya Jaya telah menunjukkan kesesuaian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan, namun masih perlu meningkatkan aspek pengungkapan. Disagregasi pendapatan menunjukkan Rp 45 miliar diakui *over time* dan Rp 2,5 miliar *at a point in time* dengan sisa kewajiban pelaksanaan sebesar Rp 55 miliar. Perusahaan disarankan melengkapi Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) untuk memenuhi seluruh ketentuan pengungkapan dan meningkatkan transparansi kepada pengguna laporan keuangan.



biaya-konstruksi di PT Sederhana Karya Jaya secara substansi telah sesuai dengan kerangka PSAK 115. Meskipun perusahaan masih menggunakan terminologi lama seperti "Metode Persentase Penyelesaian" dan "Metode Kontrak Selesai" praktik yang dijalankan telah mencerminkan prinsip inti PSAK 115, yaitu pengakuan pendapatan sepanjang waktu (*over time*) dan pada suatu waktu tertentu (*at a point in time*). Penerapan Metode Persentase Penyelesaian untuk proyek jangka panjang seperti Proyek Pengaspalan Jalan Girian-Likupang merupakan wujud dari pengakuan pendapatan *over time* yang didukung oleh mekanisme pengukuran progres yang valid, yaitu pendekatan biaya-ke-biaya (*cost-to-cost*). Metode ini dianggap andal karena berbasis data biaya yang objektif dan dapat diverifikasi.

Di sisi lain penerapan Metode Kontrak Selesai untuk proyek seperti Proyek Pekerjaan Ruas Jalan Bandara-Likupang dan Proyek Gedung Sekolah adalah implementasi dari pengakuan pendapatan *at a point in time*. Perusahaan secara konsisten menanggukuhkan pengakuan pendapatan hingga proyek selesai seluruhnya dan serah terima dilakukan, yang menandakan momen pengalihan kendali kepada pelanggan telah terjadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi perusahaan telah berhasil mengadopsi esensi dari PSAK 115. Meskipun begitu, perusahaan tetap direkomendasikan untuk memperbarui terminologi kebijakannya agar selaras secara eksplisit dengan PSAK 115 untuk meningkatkan kejelasan bagi pihak eksternal.

KESIMPULAN

Perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya konstruksi pada PT Sederhana Karya Jaya secara substansi telah selaras dengan PSAK No. 115. Perusahaan menerapkan metode pengakuan pendapatan yang sesuai, yaitu metode persentase penyelesaian (*over time*) untuk proyek jangka panjang dan bernilai besar, serta metode kontrak selesai (*at a point in time*) untuk proyek berdurasi pendek. Pengukuran progres dilakukan menggunakan metode *cost-to-cost* yang andal dan objektif, sedangkan pencatatan akuntansi dilakukan secara konsisten melalui akun "Pekerjaan dalam Proses" hingga pengakuan pendapatan dan beban sesuai prinsip penandingan. Namun, aspek pengungkapan masih memerlukan pengembangan, terutama dalam menyajikan informasi kualitatif dan kuantitatif yang lebih lengkap dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), seperti disagregasi pendapatan dan sisa kewajiban pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deviyanti Sofia Rachman, & Siti Sundari. (2024). Analisis Pengakuan Pendapatan Kontrak Berdasarkan PSAK 115 Pada PT Syma Berkah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 817–824. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.411>
- Gibson, ivancevich & donnelly. (2022). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab li Kajian Pustaka 2.1*, 12(2004), 6–25.
- H. Putong, I., P. Alouw, S., A. Tandi, A., & Koagouw, H. U. H. . (2023). Evaluasi Penerapan PSAK 72 Pada Perusahaan Konstruksi PT ABC di Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomia*, 13(1), 10–18. <https://doi.org/10.54342/itbis-e.v13i1.282>
- Hasanah, L. F. N., & Musfiroh, L. (2024). Analisis Pengakuan Pendapatan dari Pemanfaatan Limbah Produksi PT. SGN PG Glenmore Berdasarkan PSAK 115. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 182–189.
- Hermanto, A., Indranopa, R., Kalbuadi, A., Yeyen, R., & Teknologi Mataram, U. (2023). Pengakuan, Pengukuran Dan Pengungkapan Nilai Persentase Pembayaran Pada Pt. Global Litigation Nusantara Sikur. *Solid*, 13(2), 1–6.
- file:///C:/Users/user/Downloads/677-1584-1-PB.pdf
- Kusuma, E. P., & Pratama, (Keiso et al., 2020). (2020). *Laporan Keuangan Pada Pt Multipanel Intermitra Mandiri*. 1–19.



- Pratiwi Yuli, & RF, P. (2021). Analisis Akuntansi Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Pada PT. Nexusled Cahaya Lestari. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 6(1), 61–70.
- Sari, D. M., Vendy, V., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timur, J. (2025). Penerapan PSAK 115 Terkait Pengakuan Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. 8(1), 1–12.
- Setiawan, A., Fransiska, D., & Fakhru Yahya, R. (2023). Pengakuan Pendapatan pada PT. Jasa Konstruksi Berdasarkan PSAK 72. *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Investasi (JAADI)*, 3(1), 1–6. www.jurnal.akuntansi.upb.ac.id
- Sondakh, F. G. H., Afandi, D., & Tangkuman, S. J. (2024). Analisis Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Desa Di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 19(1), 32–41.